

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia umumnya mengalami pergolakan emosi dalam dirinya, tak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa dalam perkembangannya merupakan masa peralihan dari fase remaja akhir menuju ke fase dewasa awal. Menurut Hurlock (dalam Nurihsan & Agustin, 2013) masa remaja yang usianya berkisar antara 13 hingga 21 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pada fase ini individu akan mengalami penyesuaian diri dari karakter remaja yang meledak-ledak emosionalnya dan memiliki energi tinggi untuk menuju kestabilan dalam emosional dan kepribadiannya.

Remaja mengalami pergolakan emosi yang tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh, seperti lingkungan dimana individu tinggal, tempat menempuh pendidikan, teman-teman sebaya, keluarga, dan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan efektif (Santrock, 2003). Apabila aktivitas-aktivitas sehari-hari remaja seperti di perkuliahan dan lingkungan sosial tidak memadai untuk memenuhi gejolak energi yang dimiliki remaja. Keadaan ini seringkali membuat remaja meluapkan energi berlebih yang dimilikinya ke arah yang negatif seperti tawuran, penyalahgunaan obat terlarang hingga pergaulan bebas. Hal ini memperlihatkan besarnya gejolak emosi yang dimiliki individu dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Mahasiswa memiliki sifat individual dengan segala kepentingan serta idealism yang ada pada dirinya. Hal ini membuat mahasiswa seringkali menjadi membuat mahasiswa terkesan sibuk dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya dalam memenuhi kepentingan tersebut. Mahasiswa juga seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi yang melibatkan tanggung jawab dan program kegiatan yang pada umumnya memakan banyak waktu. Belum termasuk kegiatan mahasiswa dengan lingkungan pergaulannya. Keadaan ini seringkali mengakibatkan kurangnya komunikasi dan sosialisasi antar mahasiswa dikarenakan mahasiswa hanya berkumpul ketika berada dalam organisasi dan kelompok pertemanan yang diikuti.

Surapaty (dalam Surandy, 2017) menyebutkan bahwa pada tahun 2016, penduduk remaja di Indonesia berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja. Data tersebut menunjukkan remaja merupakan kelompok umur yang memiliki populasi yang besar di Indonesia. Jumlah yang besar menunjukkan bahwa remaja memiliki peluang untuk memberikan pengaruh bagi kemajuan bangsa. Remaja adalah generasi yang memiliki tanggung jawab akan masa depan bangsa. Remaja diharapkan mengisi masa-masa remajanya dengan hal-hal yang dapat menunjang masa depannya dan tidak seharusnya melakukan hal-hal yang sebaliknya.

Ningrum (2015) menyebutkan bahwa keadaan moral remaja di Indonesia saat ini sedang mengalami kemerosotan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang

terkandung dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu.

Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2007). Proses adaptasi dengan lingkungan yang dialami remaja memungkinkan perilaku agresif pada remaja. Peneliti menyimpulkan dari pemaparan tersebut bahwa remaja selama proses adaptasi terhadap lingkungannya, remaja dapat melakukan perilaku maladaptif seperti perilaku agresif.

Di Indonesia, fenomena perilaku agresif mahasiswa seringkali terjadi dan mendapatkan perhatian dari banyak pihak. Perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan dan menimbulkan korban bagi orang lain (Sarwono, 2002). Beberapa perilaku agresif pada mahasiswa Indonesia seperti tawuran mahasiswa antar fakultas terjadi di kawasan Universitas Pancasila, Jakarta Selatan. Aksi perkelahian antara mahasiswa Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik itu membuat suasana di dalam kampus mencekam. Berdasarkan video yang beredar, sejumlah mahasiswa membawa bamboo panjang dan batu saat menyerang ke dalam salah satu fakultas yang berseteru. Kejadian ini mengakibatkan kerusakan pada ruangan fakultas (Muntinanto, 2018).

Kejadian lain terjadi di Makasar (Rei, 2019). Tawuran antar mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Bahasa yang terjadi di dalam kampus Universitas Negeri Makasar (UNM) pada hari minggu dinihari WITA. Pemicu dari tawuran ini diduga dendam lama. Pada tawuran ini ditemukan senjata antara lain katapel, bususr, dan parang.

Fenomena serupa terjadi di Universitas Nusa Cendana Kupang (UNDANA). Tawuran antar mahasiswa ini melibatkan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan Fakultas Sains dan Teknik (FTS). Tawuran diawali ketika enam orang mahasiswa FST Prodi Teknik Mesin sedang makan siang di kantin yang letaknya tidak jauh dari gedung FKIP Undana. Ketima sedang makan datanglah segerombolan mahasiswa FKIP Undana. Curiga kalau mereka dimata-matai, mahasiswa FKIP melakukan pengejaran terhadap mahasiswa FTS. Melihat tindakan dari FKIP mahasiswa FTS segera berlari dan memanggil teman-temannya dan bentrokanpun terjadi (Viana, 2009).

Lain lagi dengan kejadian sekitar bulan November lalu. Bentrokan antar mahasiswa di kampus universitas HKBP Nomensen berujung maut. Seorang mahasiswa ditemukan meninggal dunia di jalan Perintis Kemerdekaan, Medan. R siahaan, mahasiswa fakultas pertanian Universitas HKBP Nomensen ditemukan tewas dan mengalami luka akibat bentrokan antar mahasiswa. Bentrokan terjadi antara mahasiswa fakultas Teknik dengan mahasiswa Fakultas Pertanian di kampus Universitas HKBP Nomensen. Motif dari bentrokan adalah permainan futsal antar kedua fakultas. Satu orang meninggal dan satu orang dirawat di rumah sakit akibat luka bacok (Yusri, 2019). Kejadian ini sangat disayangkan, karena

mahasiswa yang seharusnya menempuh pendidikan tinggi untuk menimba ilmu seharusnya memperlengkapi diri dengan hal-hal yang membangun bagi masa depannya malah mengisi dirinya dengan hal-hal seperti perilaku agresif tersebut.

Berita-berita yang tersebut memberikan gambaran bahwa adanya peningkatan perilaku agresif pada mahasiswa. Berkowitz (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) menyatakan agresi merupakan suatu tindakan melukai yang disengaja oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Tindakan yang dilakukan remaja dapat mengakibatkan kerugian bagi individu atau kelompok yang menjadi korban dari perilaku agresif yang dilakukan.

Perilaku agresif mahasiswa yang dilakukan secara konsisten menunjukkan kekurangan dalam kemampuan interpersonal terhadap perencanaan dan kontrol emosi. Menurut Mundy (dalam Aryani, 2006), bahwa kemunculan perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Mahasiswa yang melakukan perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional diperlukan agar seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan tekanan, dapat mengendalikan emosi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan, mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat, mampu memahami diri sendiri, serta mampu mengelola emosi dalam menghadapi peristiwa sehari-hari (Setiawati, 2015).

Kecerdasan emosional meliputi bagaimana mahasiswa mampu untuk memberikan kesan yang baik tentang dirinya, mampu menggunakan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengenali perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin lancar dan efektif. Goleman (dalam Ngemarto, 2001) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Dengan kecerdasan emosional seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Menurut Goleman (dalam Tridhonanto, 2009) koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Individu yang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Di satu sisi kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam mengurangi munculnya tindak kekerasan. Kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol emosi dengan baik serta adanya rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia atau sesama warga negara, akan mewujudkan situasi yang aman, tertib, dan damai.

Selain kecerdasan emosional, konformitas juga dapat mempengaruhi perilaku agresif pada mahasiswa. Baron dan Byrne (2003) menyebutkan bahwa konformitas adalah suatu pengaruh sosial yang membuat individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas adalah perubahan perilaku seseorang untuk menyelaraskan lebih dekat dengan standar kelompok.

Konformitas pada individu muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh individu (Santrock, 2003). Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Lingkungan pendidikan dan pergaulan dengan teman tidak dapat dipisahkan dari masa remaja. Lingkungan dan teman dapat disebut faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada masa remaja.

Pada masa remaja, tekanan untuk mengikuti teman sebaya jadi sangat kuat (Santrock, 2003). Remaja yang semakin terlibat dengan teman sebaya memiliki peluang untuk mengevaluasi diri dengan informasi yang diperoleh dari lingkungan pertemanannya. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Raviyoga & Marheni, 2019). Rasa takut yang berlebihan akan penolakan dapat mengakibatkan ketidakstabilan emosi pada masa remaja yang membuat remaja akan melakukan apa saja untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya dan mengesampingkan akibat dari keadaan emosinya, sehingga remaja melakukan konformitas dengan kelompok teman sebaya (Monks & Knoers, 2001).

Remaja yang memiliki konformitas terhadap kelompok teman sebayanya akan cenderung melakukan semua hal yang dilakukan dalam kelompoknya, meskipun hal yang dilakukan bisa jadi tidak sesuai dengan pribadi dan nilai yang dimiliki remaja, seperti mengikuti teman dalam hal perilaku agresif. Wilujeng dan Budiani (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh konformitas pada teman sebaya dikarenakan rasa takut akan penolakan oleh kelompok teman sebaya.

Monks dan Knoers (2001) menyatakan bahwa remaja ketika berada dalam kelompok teman sebaya akan cenderung lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma yang dimiliki remaja sendiri. Norma yang ada dalam kelompok teman sebaya bisa jadi berbeda jauh dengan nilai moral yang diajarkan orangtua dan dihayati remaja sejak masa kecil. Apabila nilai moral yang dimiliki kelompok lebih baik dari yang diajarkan sejak masa kecil maka tidak akan menjadi masalah. Namun apabila nilai moral yang dimiliki kelompok tidak sebaik bahkan lebih buruk maka akan menjadi masalah bagi remaja.

Remaja dalam masa perkembangan cenderung memiliki kedekatan yang lebih dengan kelompok teman sebayanya. Keadaan ini karena waktu yang dimiliki remaja lebih banyak dihabiskan dengan teman sebaya (Kinanti, 2016). Remaja akan cenderung untuk melakukan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya untuk mendapat pengakuan dan penerimaan. Hal ini menjadi masalah bagi perkembangan remaja apabila cara yang dilakukan remaja untuk mendapat pengakuan adalah melakukan hal yang bersifat negatif seperti perilaku agresif.

Perilaku agresif pada mahasiswa perlu menjadi perhatian melihat kasus-kasus yang telah terjadi belakangan ini, seperti kasus bentrok antar mahasiswa yang telah dipaparkan. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis ingin untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan konformitas dengan perilaku agresif mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan konformitas yang rendah dengan teman sebaya akan rendah perilaku agresifnya, sehingga penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan konformitas.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada mahasiswa di Surabaya?
2. Apakah ada hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada mahasiswa di Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada mahasiswa di Surabaya.
2. Mengetahui hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada mahasiswa di Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan ilmuan psikologi mengenai teori dan konsep perkembangan ilmu psikologi, terkhusus dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang mencakup mengenai hubungan kecerdasan emosional dan konformitas dengan perilaku agresif.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar mahasiswa semakin mengetahui pentingnya kecerdasan emosional dan membatasi konformitas dengan teman sebaya untuk mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada mahasiswa. Perilaku agresif dapat dikurangi dengan membina dan mengembangkan kecerdasan emosional serta menjaga diri untuk tidak asal mengikuti apa yang dilakukan teman sebaya melainkan mempertimbangkan terlebih dahulu hal yang akan dilakukan. Mahasiswa diharapkan dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik dan berhati-hati dalam mengikuti lingkungan pertemanan sehingga perilaku agresif pada mahasiswa dapat lebih terkendali.

b. Manfaat bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang perilaku agresif mahasiswa yang berada dalam usia remaja akhir. Perilaku agresif pada mahasiswa seringkali muncul dikarenakan masa remaja akhir penyesuaian diri dari karakter pada masa ini seringkali meledak-ledak emosionalnya dan memiliki energi tinggi untuk menuju kestabilan dalam emosional dan kepribadiannya.

c. Manfaat bagi orang tua

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orangtua mengenai perilaku agresif pada mahasiswa. Perilaku agresif pada mahasiswa dapat berkurang bila remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik dan konformitas akan nilai yang baik yang diberikan dan diajarkan dengan orang tua. Orangtua dapat memahami bahwa orangtua memiliki peranan penting dalam menurunkan perilaku agresif pada mahasiswa.